

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari ribuan pulau dan kaya akan sumber daya alam yang melimpah serta memiliki keragaman budaya yang luar biasa dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia sebagai tempat yang menawarkan beragam destinasi wisata menarik baik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Berdasarkan (Pasal 1 Ayat 3 UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata) menjelaskan bahwa “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.” Sektor pariwisata adalah salah satu sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara pesat, menciptakan peluang kerja, meningkatkan standar hidup, serta merangsang produktivitas di sektor-sektor lain (Mayasari dan Rahardjo 2018).

Seiring dengan perkembangan zaman, industri pariwisata semakin berkembang dengan berbagai konsep baru seperti *sustainable tourism development* (pembangunan pariwisata berkelanjutan), *rural tourism* (pariwisata pedesaan), dan *ecotourism* (ekowisata). Konsep-konsep ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan wisata dapat dilakukan di kawasan non-perkotaan (Zakaria dan Suprihardjo 2014). Salah satu pendekatan yang diambil dalam pengembangan pariwisata alternatif adalah desa wisata, yang mendukung pembangunan pedesaan yang berkelanjutan melalui sektor pariwisata. Konsep pariwisata perdesaan (*rural tourism*) adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata (Susyanti 2013). Di kawasan ini,

masyarakatnya masih mempertahankan tradisi dan budaya yang masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti kuliner khas, pola pertanian dan sistem sosial juga berperan dalam membentuk karakteristik desa wisata (Wibisono, Setiawati, dan Putri 2020). Selain faktor-faktor tersebut, keindahan alam dan lingkungan yang masih asli serta terpelihara dengan baik menjadi salah satu faktor terpenting dalam menarik perhatian kawasan sebagai destinasi wisata (Hermawan, 2016).

Desa wisata merupakan wujud implementasi pembangunan pariwisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dan berkelanjutan. Dengan pengembangan desa wisata, diharapkan tercipta pemerataan yang sejalan dengan prinsip pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, desa wisata dapat meningkatkan nilai budaya pedesaan dalam produk wisata, sehingga pengembangannya tetap mempertahankan dan melestarikan budaya tersebut (Dewi, 2013). Pemahaman mengenai desa wisata bervariasi, salah satunya adalah sebagai suatu kawasan pemukiman yang memiliki keunikan baik dari segi alam maupun budaya yang memenuhi harapan wisatawan untuk menikmati, mengenal, merasakan, dan mempelajari kekhasan desa beserta berbagai daya tarik yang ditawarkannya (Susyanti, 2013).

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa, menjelaskan Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan

Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa juga bertanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga dalam meningkatkan kesejahteraannya, pemerintah melakukan upaya dengan membuat suatu kebijakan yang mengarah pada pembangunan dan pengembangannya. Kesejahteraan masyarakat juga dapat dipengaruhi oleh keberadaan Desa Wisata (Permana et al., 2023)

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, tatanan pemerintahan desa mengalami perubahan signifikan. Undang-undang ini menekankan salah satu tugas pemerintah desa, yaitu mengelola, mengatur, dan memanfaatkan aset-aset desa, terutama yang berkaitan dengan sumber daya alam, untuk memajukan dan meningkatkan kesejahteraan desa. Kekayaan alam yang dimiliki oleh sebuah desa merupakan aset penting yang dapat menghasilkan pendapatan signifikan jika dikelola dengan baik dan benar (Zakiyah dan Idrus 2017). Indonesia sebagai negara dengan wilayah perairan yang sangat luas dikenal sebagai negara maritim yang kaya akan keanekaragaman sumber daya laut. Dalam hal ini, sektor perikanan berperan penting sebagai penyedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat pedesaan sekaligus memenuhi kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk (Desta Sari & Khoirudin, 2023).

Desa Kawali merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis Jawa Barat, memiliki potensi alam yang strategis karena berada di kaki gunung Sawal (S Runalan & Dharyanto, 2024). Keberadaan sumber daya alam yang melimpah di Desa Kawali membuka peluang besar untuk pengelolaan yang dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Desa Kawali mulai

mengembangkan *Smart Fisheries Village* di Kampung Nila yang mengintegrasikan potensi perikanan dengan teknologi untuk menciptakan desa wisata yang berkelanjutan dan inovatif sejak tahun 2023 (Yunisa et al., 2024).

Program *Smart Fisheries Village* (SFV) adalah inisiatif dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) yang memanfaatkan kawasan perikanan dengan komoditas unggulan untuk mengembangkan desa perikanan yang terintegrasi dengan mengedepankan sinergi antara riset dan teknologi. *Smart* merupakan singkatan dari *Sustainable* (berkelanjutan), *Modernization* (modernisasi), *Acceleration* (percepatan), *Regeneration* (regenerasi), dan *Technology* (teknologi). Program SFV bertujuan untuk menjadi strategi dalam mengurangi kesenjangan antara kawasan perkotaan dan pedesaan, khususnya di wilayah perikanan yang sering dianggap kurang sejahtera, serta tingkat kemiskinan di daerah pedesaan telah mendorong dilakukannya berbagai upaya pembangunan di kawasan pedesaan. Desa Kawali menjadi salah satu Desa yang terpilih dalam program SFV diantara 22 Desa lainnya yang tersebar di Indonesia (Nurfitriana & Sayida, 2022).

SFV Kampung Nila adalah suatu konsep pembangunan desa perikanan yang mengintegrasikan teknologi informasi serta manajemen yang efisien. Pembangunan SFV Kampung Nila tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga melibatkan perubahan dalam struktur sosial. Dengan seperti ini maka daya saing desa dapat diperkuat yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pada pengembangannya, SFV Kampung Nila tidak hanya berfokus pada peningkatan komoditas unggulan tetapi juga mempertimbangkan potensi ekonomi desa untuk menjadi kawasan desa wisata (Sumberdodol et al., 2023).

Desa wisata SFV Kampung Nila memanfaatkan fasilitas yang mendukung kegiatan perikanan yang dijalankan secara terpadu dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Pengembangan desa wisata SFV Kampung Nila dilaksanakan melalui pemberdayaan masyarakat dan kelompok melalui program penyuluhan perikanan (Kasnir, 2011). Pemberdayaan masyarakat berperan penting dalam pengelolaan sumber daya perikanan dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di desa (Lakoy et al., 2021). Selain itu, masyarakat desa juga menyediakan fasilitas penginapan (*homestay*) serta menjalankan *home industry* untuk mengolah ikan yang ada di Dusun Banjarwaru Desa Kawali.

Seiring dengan perkembangan ini, nilai ekonomi serta keberlanjutan ekosistem ikan nila di kawasan tersebut semakin bertambah (Saputra et al., 2024). Pengembangan desa wisata semacam ini tentunya tidak lepas dari peran yang dilakukan oleh pemerintah desa. Pemerintah desa sebagai lembaga yang paling dekat dengan masyarakat memiliki kewajiban untuk merancang dan mengimplementasikan kebijakan serta program yang mendukung pengembangan potensi lokal. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 yaitu Pengembangan wisata berbasis pedesaan (desa wisata) akan menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata di pedesaan yang akan mencegah urbanisasi masyarakat desa ke kota.

Mengacu pada urgensi pengembangan sektor pariwisata dan desa maka pelaksanaannya memerlukan kolaborasi keterlibatan lebih banyak *stakeholder* (Arrozaaq, 2016). Kolaborasi merupakan proses berpikir dimana pihak yang terlibat memandang aspek-aspek perbedaan dari suatu masalah serta menemukan solusi

dari perbedaan tersebut dan keterbatasan pandangan mereka terhadap apa yang dapat dilakukan (Gray, 1989). Pada hakekatnya tujuan kolaborasi ialah untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh (Abdulsyani, 2007) kolaborasi ialah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.

Stakeholder merupakan individu, kelompok, atau organisasi, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki kepentingan, terlibat, atau terpengaruh (baik secara positif maupun negatif) oleh suatu program atau kegiatan pembangunan (Sumarto, 2025). Dalam pengembangan desa wisata terdapat *stakeholder* yang berasal dari internal maupun eksternal. *Stakeholder* eksternal seperti akademisi, swasta, dan media. Dan *stakeholder* internal diantaranya adalah organisasi formal pemerintah desa dan masyarakat lokal. Pengelolaan desa wisata yang mengadopsi sistem kolaborasi antara *stakeholder* akan lebih efisien, karena pengembangan pariwisata dapat berjalan dengan optimal jika ada peran saling mendukung antar pihak terkait. Kolaborasi adalah proses dimana para *stakeholder* saling berinteraksi dan bernegosiasi, bekerja sama untuk menyusun aturan serta struktur yang mengatur hubungan mereka dan menentukan cara bertindak atau membuat keputusan terhadap isu-isu yang muncul (Perry & Christensen, 2015). Dengan penerapan konsep kolaborasi maka potensi-potensi pariwisata akan lebih dapat dikembangkan dengan berbagai inovasi (Permana et al., 2023).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *collaborative governance* dengan model kolaborasi pentahelix dalam pengembangan desa wisata. Kolaborasi pentahelix adalah bentuk kolaborasi yang melibatkan 5 (lima) pihak yaitu: akademisi, pemerintah, masyarakat, media, dan pengusaha, konsep ini diperkirakan dapat mempercepat proses pengembangan desa wisata secara signifikan (Dani Rahu & Suprayitno, 2021). Dalam pengelolaan desa wisata SFV Kampung Nila menggunakan sistem kolaborasi antara Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Ciamis, Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis, Pemerintah Desa Kawali, Pokdakan (Kelompok Pembudidaya Ikan), Poklahsar (Kelompok pengolah dan pemasar), dan pihak swasta atau pengusaha. Adapun jumlah ikan yang dihasilkan di Kampung Nila sebelum dan sesudah dilaksanakan program SFV dari 2021-2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Ikan Nila (Kg) di Kampung Nila Tahun 2019-2024

No	Tahun	Jumlah Ikan Nila (Kg)
1.	2021	± 200-300 kg
2.	2022	± 200-300 kg
3.	2023	± 900 kg
4.	2024	1.200 kg

Sumber: Pra Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa produksi ikan nila yang dihasilkan di Kampung Nila mengalami kenaikan yang cukup signifikan setiap tahunnya setelah penerapan program SFV. Lonjakan ikan cukup tinggi pada tahun 2023, dengan jumlah ± 900 kg dengan jumlah 3x lipat lebih tinggi dari tahun

sebelumnya. Sementara jumlah ikan paling sedikit di tahun 2021 dan 2022 sebanyak ± 200 -300 kg sebelum dilaksanakannya program SFV. Hal tersebut dapat terjadi karena setelah dilaksanakannya program SFV diterapkan teknologi bernama sibudidikucir (sistem budidaya ikan dengan sentuhan kincir) yang mempercepat pertumbuhan ikan dengan memberi makan secara tepat waktu dan tepat dosis.

Adapun jumlah pengunjung yang berkunjung ke Kampung Nila sebelum dan sesudah dilaksanakan program SFV dari 2021-2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Jumlah Pengunjung (Orang) di Kampung Nila Tahun 2019-2024

No	Tahun	Jumlah Pengunjung (Orang)
1.	2021	< 100 orang
2.	2022	± 400 orang
3.	2023	± 20.000 orang
4.	2024	119.075 orang

Sumber: Pra Penelitian

Data yang terdapat dalam tabel menunjukkan adanya kenaikan jumlah pengunjung setiap tahunnya yang berpotensi meningkatkan pendapatan di Kampung Nila, baik bagi pengelola maupun masyarakat setempat. Peningkatan jumlah pengunjung tercatat cukup tinggi pada tahun 2024 dengan total mencapai 119.075 orang, sementara jumlah pengunjung terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu sebanyak < 100 orang. Wisatawan yang berkunjung ke Kampung Nila terdiri dari masyarakat lokal dan domestik.

Pengelolaan Desa Wisata Kampung Nila dikelola oleh Kelompok Pengolahan dan Pemasar (Poklahsar) Desa Kawali. Poklahsar tersebut harus mampu

menjalankan kegiatan pariwisata yang ada di Kampung Nila. Namun berdasarkan faktanya dari hasil wawancara dengan ketua gapokkan (gabungan kelompok perikanan) mengatakan terdapat masalah yaitu ketidakseimbangan peran stakeholder, kurangnya komunikasi efektif antar stakeholder dan kurangnya upaya untuk meningkatkan produk yang ditawarkan kepada wisatawan seperti keunikan tempat dan barang yang menjadi unggulan di kawasan wisata ini. Masyarakat (pengelola), pemerintah dan swasta cenderung hanya fokus pada aspek pembangunan fisik. Padahal penting juga untuk memperhatikan pengembangan kreativitas dan inovasi masyarakat dalam berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata. Sebuah desa wisata seharusnya memiliki ciri khas yang membedakannya, yang dapat mencerminkan karakter masing-masing desa karena hal ini merupakan daya tarik utama yang dapat mendorong wisatawan untuk mengunjungi destinasi pariwisata tersebut (Dani Rahu & Suprayitno, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi yang dilakukan antar stakeholder yang terlibat dalam pengembangan kawasan desa wisata, sehingga dapat memberikan rekomendasi bagi peningkatan kolaborasi dan kesejahteraan masyarakat desa.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Philianto Dani Rahu dan Suprayitno berjudul Kolaborasi Model Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya yang menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara pemerintah, masyarakat, akademisi, swasta atau sektor bisnis, dan media dapat menciptakan sinergi positif dalam pengembangan desa wisata, serta meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Penelitian

tersebut menekankan pentingnya peran masing-masing *stakeholders* dalam mencapai tujuan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Berdasarkan uraian data di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata *Smart Fisheries Village* (SFV) Kampung Nila di Desa Kawali Kabupaten Ciamis.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dituliskan diatas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana kolaborasi yang dilakukan oleh aktor pentahelix dalam pengembangan desa wisata SFV Kampung Nila di Desa Kawali Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat kolaborasi dalam pengembangan desa wisata SFV Kampung Nila di Desa Kawali Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis?

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini penulis memberikan batasan masalah dengan tujuan agar penelitian ini terfokus dan tidak meluas di luar konteks yang telah ditentukan. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah dibatasi pada satu lokasi yaitu Desa Wisata *Smart Fisheries Village* (SFV) Kampung Nila di Desa Kawali Kabupaten Ciamis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya relevan untuk konteks tersebut dan tidak dapat digeneralisasi untuk lokasi lain. Subjek penelitian ini adalah pemerintah desa, dengan fokus yang diarahkan pada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kolaborasi pengembangan Desa Wisata SFV Kampung Nila di Desa Kawali Kabupaten Ciamis.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menemukan pendalaman yang lebih luas dan membuktikan mengenai fenomena sosial yang terjadi. Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti kemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana proses kolaborasi dalam pengembangan desa wisata serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambatnya di SFV Kampung Nila Desa Kawali Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan bisa bermanfaat bagi pihak terkait, baik itu secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1 Secara Teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi para akademisi dan juga menjadi acuan atau referensi bagi akademisi yang memiliki kesamaan dalam penelitian. Serta memberikan wawasan dan pengetahuan bagi penulis terutama dalam bidang pemerintahan desa khususnya mengenai kolaborasi Pentahelix dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam mengembangkan potensi desa yang ada.

1.5.2 Secara Praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan masukan kepada Pemerintah Desa Kawali agar dapat memahami pentingnya kolaborasi Pentahelix dalam mengembangkan desa wisata *Smart Fisheries Village* Kampung Nila di Desa Kawali. Maka dari itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam menentukan kebijakan pengembangan desa wisata.